



PENERAPAN PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS SENI KRIYA ANYAMAN DALAM KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 1 WARANGAN

Zumrotus Sangadah¹, Maryono², Muhtar Sofwan Hidayat³

¹Program Studi Pendidikan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

² Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

³Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Diterima 12-11-2025

Diperbaiki 26-11-2025

Diterima 10-12-2025

Kata Kunci:

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
Kriya Anyaman
Kreativitas

ABSTRAK

Penguatan karakter peserta didik menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu bentuk implementasinya adalah pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat kearifan lokal seperti seni kriya anyaman, guna menumbuhkan kreativitas dan nilai-nilai karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) proses penerapan pembelajaran P5 berbasis seni kriya anyaman di SD Negeri 1 Warangan; (2) kreativitas peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut; dan (3) hambatan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran dilakukan melalui tahapan perencanaan, demonstrasi, praktik, dan refleksi; (2) peserta didik menunjukkan peningkatan kreativitas melalui ide-ide baru dan keberanian berekspresi; dan (3) hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya keterampilan awal, serta bahan bambu dapat diatasi melalui kolaborasi berbagai pihak. Pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Zumrotus Sangadah

Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: sangadahz053@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1), menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Mencakup penguatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, perencanaan kegiatan pembelajaran seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga harus melibatkan pengoptimalan potensi siswa. Namun, kenyataannya, motivasi dan keterampilan belajar siswa mengalami penurunan, yang disebabkan oleh kurangnya variasi metode dan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan media alami seperti bambu dalam seni kriya anyaman telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat dasar. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan eksplorasi kreativitas yang luas, ketelitian, tetapi juga mempromosikan kesadaran akan lingkungan dan keberlanjutan kedepannya (Mansyur, 2022). Dengan menggabungkan prinsip-prinsip seni rupa dengan bahan alami seperti bambu, guru seni dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan dengan tema kearifan lokal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mengenal budaya setempat sekaligus mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka (Rizal&Nur, 2025). Di SD 1 Warangan, tema kearifan lokal yang diangkat adalah anyaman bambu, yang mana sebuah ketrampilan tradisional yang masih banyak dipraktikkan oleh warga sekitar sekolah. Sebagian besar masyarakat sekitar sampai saat ini masih menghasilkan produk tampah, tempat nasi (ceting). Dengan adanya pembelajaran ini maka diharapkan bisa meningkatkan kreativitas peserta didik sehingga dapat menjadi inspirasi dalam pembelajaran seni kriya anyaman dan menciptakan produk yang lebih beragam.

Namun, pelaksanaan pembelajaran dalam P5 di SD Negeri 1 Warangan ini menghadapi berbagai beberapa hambatan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang cara menganyam yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dan pelatihan yang diberikan kepada guru terkait keterampilan ini. Guru yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah memerlukan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, terutama dalam pengembangan keterampilan lokal yang menjadi fokus dalam sebuah proyek (Wahyuningsih&Sari, 2022). Maka dari itu dari pihak sekolah SD Negeri 1 Warangan mendatangkan pelatih dalam bidang tersebut guna memberikan pelayanan yang bagus pada pembelajaran di kelas.

Selain itu, pelatihan bagi guru dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui seni kriya anyaman masih belum optimal. Guru memegang peran penting dalam mendorong kreativitas siswa, namun tanpa pelatihan yang memadai, potensi siswa dalam keterampilan tangan tidak dapat berkembang secara maksimal (Arifin, 2023). Hambatan lainnya adalah sulitnya pengkondisian peserta didik selama proses pembelajaran yang mana hal ini berkaitan dengan keterbatasan kemampuan peserta didik untuk fokus dan keterlibatan aktif dalam proyek jangka panjang seperti seni kriya anyaman.

Di sisi lain, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila juga menjadi kendala tersendiri. Sistem kurikulum yang padat sering kali tidak menyediakan waktu yang cukup untuk proyek yang memerlukan ketelitian dan keterampilan seperti seni kriya anyaman. Hal ini berpotensi mengurangi kualitas hasil proyek siswa. Dimana penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila memerlukan alokasi waktu yang cukup agar siswa dapat benar-benar menguasai keterampilan yang diajarkan (Hidayati, 2023).

Masih banyaknya peserta didik yang kurang memahami teknik dan konsep dasar kriya anyaman, yang berdampak pada rendahnya tingkat kreativitas mereka dalam menciptakan

produk. Kurangnya pemahaman ini sering kali disebabkan oleh minimnya praktik langsung dan pengalaman yang diberikan selama pembelajaran. Tanpa adanya bimbingan yang memadai, siswa cenderung merasa kesulitan dalam mengeksplorasi ide-ide mereka dan menerapkan keterampilan yang dipelajari. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik tentang teknik dasar seni kriya anyaman akan lebih percaya diri dalam menciptakan produk yang inovatif (Lestari, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan kreativitas mereka dalam seni kriya anyaman.

Rendahnya kreativitas peserta didik dalam membuat produk seni kriya anyaman menjadi tantangan yang harus diatasi. Untuk mendorong kreativitas siswa, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga siswa termotivasi untuk berpikir kritis dan menciptakan produk yang inovatif (Hartono, 2021). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengajarkan seni kriya anyaman, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam membuat produk seni kriya yang berkualitas

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan pembelajaran proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis seni kriya anyaman dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 1 Warangan. Penelitian dilaksanakan di Dusun Satriyan, Desa Warangan, Kecamatan Kepil, dengan alasan lokasi yang strategis dan pihak sekolah yang kooperatif. Jadwal penelitian mencakup tujuh minggu yang dimulai dari tahap persiapan, perizinan, penyusunan instrumen, wawancara, observasi lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan. Subjek penelitian terdiri dari siswa dan guru SD Negeri 1 Warangan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur kepada guru dan peserta didik, serta dokumentasi terhadap profil sekolah, data guru, siswa, dan dokumentasi kegiatan. Instrumen penelitian meliputi panduan observasi untuk mengamati proses pembelajaran, pedoman wawancara untuk menggali informasi secara sistematis, serta panduan dokumentasi untuk mencatat data pendukung yang relevan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan validitas dan kredibilitas informasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan menyaring informasi penting, penyajian data secara sistematis agar mudah dianalisis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperkuat dengan bukti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran P5 Berbasis Seni Kriya Anyaman

SD Negeri 1 Warangan menerapkan pembelajaran proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis seni kriya anyaman sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Tema ini dipilih karena sesuai dengan budaya lokal masyarakat sekitar yang masih aktif menganyam bambu. Kepala sekolah, Bapak Isrofi, menyampaikan, “Kami memilih anyaman bambu sebagai tema P5 karena ini adalah keterampilan yang masih dilakukan warga sekitar sekolah. Selain mudah diterapkan karena bahan dasarnya tersedia, anak-anak juga bisa belajar langsung dari masyarakat.”

Proses pelaksanaan dimulai dengan tahap perencanaan tema, penentuan jadwal, dan koordinasi dengan pelatih dari masyarakat. Guru menyusun materi yang mencakup pengenalan jenis-jenis anyaman tradisional dan alat-alat yang digunakan. Bu Fatikhatul, guru

kelas IV, mengatakan, “Sebelum praktik, kami beri penjelasan dulu soal jenis anyaman dan fungsinya. Anak-anak jadi paham dulu sebelum mulai membuat.”

Setelah itu, pelatih dari masyarakat, Pak Hendri, masuk ke tahap demonstrasi dan praktik. Ia memperlihatkan cara meraut bambu, menyusun bilah, dan menganyam dengan pola sederhana. “Biasanya setelah guru sampaikan materi, saya bantu bagian praktik. Saya ajari mereka dari awal: meraut, potong, lalu susun pola. Kalau sudah bisa dasar, baru mereka bikin produk sesuai ide masing-masing,” ungkap Pak Hendri. Siswa kemudian membuat produk seperti tempat pensil, hiasan dinding, atau tampah hias, baik secara individu maupun kelompok, tergantung pada tingkat kesulitan.

Setelah produk selesai, guru melakukan penilaian berdasarkan gagasan, kreativitas, dan teknik pengerjaan. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi, di mana siswa menceritakan pengalaman mereka selama proses berlangsung, termasuk tantangan yang dihadapi dan solusi yang dicoba. Dengan kegiatan ini, pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong, kerja keras, dan rasa bangga terhadap budaya lokal.

3.1.2 Kreativitas Peserta Didik

Penerapan pembelajaran P5 melalui kriya anyaman terbukti mendorong kreativitas peserta didik. Siswa diberi kebebasan untuk memilih produk yang ingin dibuat dan diberi ruang untuk mengekspresikan ide mereka. “Anak-anak kami beri kebebasan memilih produk. Ada yang bikin tempat pensil, ada juga yang bikin hiasan. Mereka kami bantu kalau bingung menyusun polanya,” ujar Bu Fatikhatul.

Kreativitas peserta didik terlihat dari keberanian mereka mencoba pola-pola baru, memadukan warna dan bentuk, serta menambahkan hiasan dari bahan daur ulang seperti kertas warna atau daun kering. Dalam proses ini, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila juga ditanamkan. Anak-anak belajar mandiri dalam menyelesaikan tugas, bekerja sama dalam kelompok, serta berpikir kritis saat menghadapi kendala teknis. Pak Hendri menyatakan, “Saya lihat beberapa anak punya ide bagus, ada yang coba susunan silang yang lebih rumit. Itu bukti kalau kreativitas mereka muncul saat proses berjalan.”

Refleksi yang dilakukan setelah pengerjaan produk juga menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari nilai dari proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Mereka belajar menghargai kesalahan sebagai bagian dari proses kreatif dan merasa bangga terhadap karya mereka sendiri, meskipun masih sederhana. Proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri, daya imajinasi, serta semangat untuk berkarya lebih baik.

3.1.3 Hambatan dalam Pembelajaran P5 Kriya Anyaman

Meski pembelajaran berjalan cukup baik, beberapa hambatan tetap dihadapi di lapangan. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu. Kepala sekolah menyampaikan, “Kegiatan seperti menganyam butuh waktu. Tapi karena kurikulum padat, kami akali dengan menggabungkan jadwal dalam satu hari agar fokus. Itu pun masih terasa sempit.”

Selain itu, kemampuan peserta didik yang beragam menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa belum terbiasa menggunakan alat seperti pisau raut atau belum memahami teknik dasar anyaman. “Di awal, banyak yang takut pegang bilah bambu. Ada juga yang bingung mulai dari mana. Tapi lama-lama mereka mulai terbiasa,” ujar Pak Hendri. Guru harus memberikan pendampingan ekstra agar semua siswa bisa berpartisipasi secara aktif dan tidak tertinggal.

Hambatan lain adalah keterbatasan bahan. Bambu hitam yang dibutuhkan tidak selalu tersedia. Guru dan pelatih bahkan harus bekerja sama dengan warga untuk mencarinya.

“Bambu memang ada, tapi tidak semua bisa langsung dipakai. Harus dicari yang kuat dan lentur. Itu pun harus diraut dulu dan dikeringkan,” tambah Pak Hendri.

Terakhir, guru di SD Negeri 1 Warangan mengaku belum memiliki pelatihan teknis khusus dalam bidang anyaman. Bapak Isrofi menyatakan, “Guru belum pernah ikut pelatihan tentang kriya bambu. Jadi kami sangat terbantu dengan adanya pelatih dari masyarakat.” Meski begitu, semangat gotong royong dan kolaborasi dengan masyarakat menjadi solusi utama. Melibatkan warga sebagai pelatih dan penyedia bahan juga merupakan bagian dari penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Analisis Proses Penerapan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Panncasila Berbasis Seni Kriya Anyaman Dalam Kreativitas

Penerapan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 1 Warangan dilakukan melalui pendekatan berbasis proyek dengan memanfaatkan seni kriya anyaman bambu sebagai media. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan nilai gotong royong, kemandirian, dan kreativitas melalui pengalaman belajar langsung yang kontekstual dengan budaya lokal (Septiyani, 2024). Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, mulai dari perencanaan, pemberian materi, observasi dan demonstrasi, praktik, hingga penilaian dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, guru dan kepala sekolah secara kolaboratif menetapkan tema kriya anyaman karena relevan dengan budaya masyarakat sekitar. Kepala sekolah menyampaikan, “Kami pilih anyaman karena masih hidup di lingkungan sekitar dan mudah dipelajari anak-anak.” Guru juga menyiapkan materi, alat, serta menjalin kerja sama dengan pelatih dari warga yang ahli menganyam (Suryadi, 2019).

Tahap pemberian materi dilakukan oleh guru sebagai fasilitator, yang menyampaikan pengertian seni kriya, fungsi anyaman, serta alat dan bahan yang digunakan. Materi diberikan secara kontekstual agar peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan lingkungan mereka (Ardiansah, 2024; Nurhayati & Yuliani, 2022). Guru kelas IV menyampaikan bahwa, “Kami sampaikan materi awal agar siswa tidak bingung saat praktik dan tahu apa yang akan mereka buat.”

Selanjutnya, peserta didik mengikuti observasi dan demonstrasi yang dipandu oleh pelatih. Mereka mengamati langsung teknik dasar menganyam, seperti meraut bambu, memotong bilah, dan menyusun pola. “Anak-anak saya ajari langsung cara memotong dan menyusun pola dasar supaya mereka lebih paham sebelum membuat,” kata Pak Hendri, pelatih dari masyarakat. Pengalaman nyata ini membentuk apresiasi terhadap budaya lokal (Santosa, 2021).

Pada tahap praktik, peserta didik mulai membuat karya secara individu maupun kelompok sesuai tingkat kesulitan. Mereka mempraktikkan keterampilan menyusun pola dan menghasilkan produk seperti tempat pensil atau hiasan dinding. Kegiatan ini melatih tanggung jawab, ketelitian, dan daya cipta (Sumiati, 1989).

Terakhir, penilaian dan refleksi dilakukan berdasarkan aspek gagasan, teknik, dan kreativitas. Setelah menilai hasil karya, guru mengajak peserta didik untuk menceritakan pengalaman dan kesulitan selama proses berlangsung. Bu Fatikhatul menyatakan, “Refleksi membantu siswa menyadari kesalahan dan belajar dari prosesnya.” Refleksi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap mandiri (Wulandari, 2021).

Melalui penerapan pembelajaran P5 ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses afektif dan psikomotorik, sesuai prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka (Thomas, 2000; Kemendikbudristek, 2021). Kegiatan seni kriya anyaman memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, bekerja sama,

dan mencintai budaya lokal, serta memperkuat karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

3.2.2. Analisis Kreativitas Peserta Didik SD Negeri 1 Warangan Setelah Menerapkan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Menghasilkan Seni Kriya Anyaman

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek P5 melalui seni kriya anyaman di SD Negeri 1 Warangan telah menunjukkan peningkatan kreativitas peserta didik. Kreativitas terlihat dari keberanian siswa dalam menuangkan ide, merancang pola anyaman, serta menambahkan sentuhan estetika pada produk yang mereka buat. Guru tidak memberikan pola baku, melainkan mendorong siswa untuk mengeksplorasi gagasan sendiri.

Menurut wali kelas, “Banyak anak mulai berani mencoba pola yang belum pernah diajarkan, ada yang bikin keranjang buah dan bingkai hias dengan susunan bambu yang unik.” Hal ini menunjukkan aspek originality dan fluency dalam kreativitas (Munandar, 2022). Pelatih juga menyampaikan bahwa meski banyak siswa baru pertama kali menganyam, beberapa hasil karya mereka sudah rapi dan kreatif: “Saya lihat anak-anak mulai berani mencoba pola silang sendiri, dan hasilnya lumayan bagus dan unik.”

Selain pola dasar, siswa juga menunjukkan kreativitas dengan menambahkan ornamen seperti kertas warna, daun kering, atau pita. Seorang siswa menyatakan, “Aku tambahkan daun kering di bagian tengah biar lebih cantik, soalnya aku lihat hiasan di rumah nenek juga seperti itu.” Hal ini menunjukkan indikator elaboration atau pengembangan ide secara detail dalam proses kreatif mereka.

Kepala sekolah, Bapak Isrofi, menyampaikan bahwa hasil karya siswa sangat bervariasi dan mencerminkan ciri khas individu. “Beberapa hasil bahkan menurut saya bisa punya nilai jual kalau dikembangkan,” ujarnya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keberanian berekspresi.

Pembelajaran seni kriya anyaman ini menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan dimensi “kreatif” dan “mandiri” dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Melalui kegiatan nyata, siswa belajar mencipta, menyelesaikan masalah, dan menyampaikan ide personal mereka dalam bentuk karya seni. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek yang aktif, kolaboratif, dan bermakna (Thomas, 2000).

Oleh karena itu, akan lebih optimal jika pembelajaran ini dilanjutkan pada semester berikutnya. Melihat besarnya potensi kreativitas yang muncul, kegiatan seni kriya anyaman layak menjadi bagian berkelanjutan dalam mendukung karakter dan keterampilan peserta didik.

3.2.3. Analisis Hambatan dalam Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kriya Anyaman di SD Negeri 1 Warangan

Pelaksanaan pembelajaran proyek P5 berbasis seni kriya anyaman di SD Negeri 1 Warangan berjalan cukup baik, namun tetap menghadapi beberapa hambatan yang berdampak pada efektivitas proses belajar dan pencapaian dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi mandiri, gotong royong, dan kreatif.

3.2.3.1 Keterbatasan Waktu

Proses menganyam membutuhkan ketelitian dan waktu yang tidak sedikit. Guru dan kepala sekolah mengakui bahwa alokasi waktu dalam struktur kurikulum seringkali tidak mencukupi. Kepala sekolah menyampaikan, “Kami coba atasi dengan menggabungkan beberapa pelajaran dalam satu hari untuk fokus ke proyek, tapi waktu tetap terasa kurang.”

(Kemendikbudristek, 2021). Sebagai solusi, disarankan pelaksanaan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler agar kreativitas siswa lebih berkembang.

3.2.3.2. Keterbatasan Bahan

Bambu sebagai bahan utama sering menjadi kendala karena jenis yang ideal—bambu hitam tidak selalu tersedia. Pelatih, Pak Hendri, menyebutkan, “Bambu hitam lebih lentur dan tidak mudah patah, tapi tidak selalu tersedia di sekitar sini, jadi kadang harus beli dan itu butuh biaya.” Keterbatasan bahan menyebabkan keterlambatan dan pembatasan jumlah karya yang bisa dibuat siswa.

3.2.3.3. Hambatan Teknis dan Keterampilan Peserta Didik

Sebagian besar siswa belum terbiasa mengolah bambu, bahkan ada yang takut memegang alat tajam. Guru kelas IV menyampaikan, “Di awal banyak yang ragu, takut salah motong atau susun bilah. Tapi setelah dibimbing, mereka mulai terbiasa.” Proses adaptasi ini membutuhkan pendampingan terus-menerus agar semua siswa dapat berkembang sesuai kemampuannya.

3.2.3.4. Kurangnya Pelatihan Bagi Guru

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kreativitas, namun belum semua guru memiliki keterampilan khusus dalam seni kriya. “Guru-guru belum pernah ikut pelatihan menganyam, jadi kami banyak dibantu pelatih dari warga,” ujar kepala sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan teknis agar guru bisa lebih maksimal dalam mendampingi proses pembelajaran (Munandar, 2002).

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut justru memberi peluang pembelajaran yang bermakna. Siswa belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara mandiri. Hambatan teknis juga mendorong pengembangan kemampuan bernalar kritis. Kegiatan ini menghubungkan peserta didik dengan budaya lokal dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta berkarakter (Sholeh, 2025).

3 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Seni Kriya Anyaman dalam Kreativitas Peserta Didik di SD Negeri 1 Warangan, diperoleh simpulan sebagai berikut: Pembelajaran P5 dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pemberian materi, observasi-demonstrasi, praktik, serta evaluasi dan refleksi, dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Kreativitas peserta didik meningkat, ditunjukkan melalui pola anyaman, hiasan, dan ide orisinal yang diwujudkan dalam karya fungsional dan estetis. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, bahan, dan keterampilan awal. Namun hambatan ini dapat diatasi melalui kolaborasi antara guru, pelatih, siswa, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, F., Simbolon, M. E. M., & Miftakhi, D. R. Manajemen Teknologi Pendidikan: Mengelola Pembelajaran Tematik untuk Sekolah Dasar. Penerbit NEM. 2024. hal. 25.
- Arifin, H. (2023). Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Keterampilan Tangan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 58.
- Hartono, W. (2021). Mendorong Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Proyek Kriya. *Jurnal Pendidikan Seni*, 83.
- Hidayat, R. S. N., Atmojo, I. R. W., & Istiyati, S. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 49-57. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.83960>
- Hidayati, A. (2023). Keterbatasan Waktu dalam Implementasi P5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 102
- Kemdikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka. Jakarta.
- Kemendikbudristek. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SD Fase B dan C. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022), halaman tidak tertera, diakses dari https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf.
- Mansyur, M. Keterampilan Seni Rupa SD. (Deepublish, 2022), hal. 39-40.
- Munandar, U. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Cet. ke-5. (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 39
- Nurhayati, S., & Yuliani, E. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 120–130.
- Santosa, H. (2021). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 15–28.
- Santoso, A. (2023). Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiati, Uum. 1989. *Berkreasi Dengan Bambu 1*. Bandung: CV. Remadja Karya. hal. 23
- Sumiati. (1989). *Kerajinan tangan tradisional* (Cetakan ke-2, hlm. 23). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryadi, R. A., & Mushlih, A. *Desain dan perencanaan pembelajaran*. Deepublish. Hal 5. 2019
- Thomas, J. W. *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael: The Autodesk Foundation. 2000
- Undang-undang republik Indonesia. 2019. *Tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: UUD. Hal. 3.